

KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA KOMPONEN DESA WISATA DESA SENDANG WONOGIRI

Fasih Syahari, Kusumastuti, Tendra Istanabi

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan tidak mungkin mengabaikan hak-hak masyarakat lokal, karena keterlibatan mereka merupakan syarat agar setiap dimensi di dalam kehidupan mampu dikembangkan oleh warganya sendiri. Kabupaten Wonogiri menjadi daerah yang mendukung pariwisata berkelanjutan yang diimplementasikan dalam bentuk desa wisata, salah satunya adalah Desa Sendang dengan potensi atraksi wisata berbasis alam dan budaya. Artikel ini berupaya melihat kesesuaian komponen wisata Desa Sendang ditinjau dari konsep pariwisata berbasis masyarakat. Konsep pariwisata berbasis masyarakat dipilih karena sesuai untuk melihat tingkat keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata desa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sendang memiliki tingkat kesesuaian sedang terhadap konsep pariwisata berbasis masyarakat, baik dari segi pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, pelestarian aspek sosial dan lingkungan, serta kebermanfaatannya ekonomi bagi masyarakat lokal. Desa Wisata Sendang telah memiliki atraksi wisata berbasis kehidupan khas desa yang sudah berkembang dengan cukup baik, namun belum optimal dalam penyediaan akomodasi yang memadai bagi wisatawan tinggal guna mempelajari kehidupan khas desa dalam bentuk homestay, amenitas juga memerlukan optimalisasi pada pemberdayaan masyarakat, dan aksesibilitas yang memerlukan optimalisasi pada perbaikan jaringan jalan guna mewujudkan complete street sebagai bentuk peningkatan keamanan dan kenyamanan wisatawan

Kata Kunci: Desa Wisata, Kesesuaian, Masyarakat, Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor penting bagi suatu negara karena berkontribusi pada devisa negara, penciptaan lapangan kerja dan keberlanjutan eksistensi kebudayaan lokal (Wihasta, 2011). Menurut Balitbanghumkam (2018) beberapa praktik pariwisata mengabaikan hak-hak masyarakat lokal hingga berdampak pada kerusakan lingkungan. Maka dari itu pemerintah menggencarkan pariwisata berbasis masyarakat yang salah satu bentuknya diimplementasikan sebagai desa wisata (Rogi, 2015). Kebijakan terkait pengembangan desa wisata kemudian dituangkan pada RPJMN 2020-2024 Kemenparekraf/Baparekraf menargetkan pada tahun 2024 mendatang sebanyak 244 desa wisata sudah tersertifikasi menjadi desa wisata mandiri. Salah satu pemerintah daerah yang turut andil dalam mengembangkan desa-desa yang berpotensi sebagai desa wisata adalah pemerintah Kabupaten Wonogiri dengan mengeluarkan SK Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri Nomor 143 Tahun 2017 tentang Pengukuhan Desa Wisata yang salah satunya menyatakan Desa Sendang sebagai Desa Wisata Berbasis Daya Tarik Buatan dan Daya Tarik Budaya dan Kerajinan. Pengembangan desa wisata di Desa Sendang didukung oleh potensi atraksi wisata alam berbasis topografi desa yang memungkinkan wisatawan menikmati pemandangan Waduk Wonogiri (Waduk Gajah Mungkur) dari atas dan topografi perbukitan yang dapat dimanfaatkan sebagai sport tourism paralayang dan downhill. Selain itu pengembangan juga didukung oleh pengelolaan operasional yang cukup baik dari BUMDES Sendang Pinilih sehingga desa mendapat income mencapai ratusan juta tiap tahunnya.

Namun, tingginya pendapatan desa dari kegiatan wisata belum memberikan dampak yang besar terhadap ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan atraksi wisata yang berkembang baru mengandalkan wisata berbasis alam sehingga hanya sedikit masyarakat yang berkecimpung di bidang pariwisata terlebih bidang budaya dan kerajinan sebagai sumber mata pencahariannya. Selain itu, mata pencaharian didominasi oleh petani dan ibu rumah tangga. Sedangkan lahan pertanian Desa Sendang semakin sulit dikerjakan lantaran kontur wilayah yang berbukit-bukit, lahan semakin sempit, tidak banyak ragam tanaman, dan gangguan hama monyet. Maka dari itu, pengembangan desa wisata sebagai pariwisata berbasis masyarakat diharapkan mampu mendukung diversifikasi sektor ekonomi perdesaan dengan mengoptimalkan atraksi dan fasilitas pendukung pengembangan desa wisata (Widiyanto et al., 2008).

Dalam proses pengembangan desa wisata, keberhasilan kegiatan (industri) budaya dan pariwisata yang berkelanjutan juga sangat bergantung pada tingkat dukungan dan penerimaan dari masyarakat/komunitas lokal, karena sumberdaya manusia, keunikan tradisi dan budaya khas masyarakat desa merupakan unsur penggerak dalam pengembangan desa wisata (Wearing, 2001). Pentingnya peran masyarakat juga dijabarkan dari definisi desa wisata menurut Nuryanti (1993) yang menyatakan bahwa desa wisata terbentuk dari perpaduan antara atraksi berbasis kehidupan masyarakat perdesaan (tradisi, ragam budaya, cara hidup, adat istiadat, sistem sosial, kesenian, dan kuliner) dengan ketersediaan akomodasi bagi wisatawan yang memanfaatkan sumber daya masyarakat seperti homestay serta fasilitas pendukung yang sesuai dengan struktur hidup masyarakat pedesaan dan sinergis dengan tata cara tradisi yang berlaku. Dari definisi tersebut memuat komponen-komponen yang akan diukur kesesuaiannya secara kondisi eksisting terhadap konsep pariwisata berbasis masyarakat. Berdasarkan uraian dan permasalahan sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kesesuaian Desa Sendang sebagai desa wisata ditinjau berdasarkan konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau seberapa jauh peran masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata desa dilibatkan.

Dikenalnya Kota Solo dengan potensi-potensi wisata yang ada, berdampak terhadap angka kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari laporan Kota Surakarta, angka kunjungan wisatawan dari tahun 2017 - 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan drastis yang diakibatkan dari munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Tahun 2021, angka kunjungan wisatawan mulai

meningkat secara signifikan. Berikut merupakan data mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Solo periode Tahun 2017 - 2021 dalam Tabel 1.

Tabel 1: Jumlah Kunjungan Wisatawan Periode 2017-2021

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)
2017	3.069.597
2018	3.252.891
2019	3.562.551
2020	354.106
2021	379.097

Sumber: Diadaptasi dari Kota Surakarta Dalam Angka 2017 - 2022, 2022

Selain meningkatkan angka kunjungan wisatawan, dikenalnya Kota Solo juga berdampak terhadap wisatawan menginap di Kota Solo. Berdasarkan data yang didapat dari laporan Kota Surakarta periode tahun 2017 - 2019, menunjukkan bahwa rata-rata lama tinggal wisatawan sekitar ± 1,4 hari pada tahun 2017, sementara pada tahun 2021 lama tinggal wisatawan menurun menjadi 1,26 hari. Berikut merupakan data mengenai jumlah lama tinggal wisatawan pada Tabel 2.

Tabel 2: Jumlah Lama Tinggal Wisatawan Periode 2017-2021

Tahun	Lama Tinggal Wisatawan (Hari)
2017	1,40
2018	1,36
2019	1,36
2020	1,29
2021	1,26

Sumber: Diadaptasi dari Kota Surakarta Dalam Angka 2017 - 2022, 2022

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan *city branding* “Solo, the Spirit of Java” dalam mewujudkan tujuan dan sasaran yang tercantum dalam RIPPARDA Kota Surakarta untuk meningkatkan citra destinasi wisata Kota Surakarta dan menganalisis kesesuaian implementasi program dalam *city branding* “Solo, the Spirit of Java” dengan tujuan dan sasaran RIPPARDA Kota Surakarta.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 adalah kegiatan yang didukung fasilitas dan daya tarik wisata yang memberikan keuntungan kepada wisatawan, masyarakat dan pemerintah setempat (Indonesia, 2009). Pariwisata juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan perjalanan mengunjungi suatu tempat oleh seseorang atau kelompok orang yang difasilitasi oleh berbagai hal pendukung rekreasi untuk pengembangan diri atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara (Ismiyanti, 2010). Penyelenggaraan pariwisata juga harus memperhatikan aspek ekologis sekaligus prospektif secara ekonomi, selain itu juga tetap menjaga hal-hal etika dan sosial masyarakat sehingga menjadi suatu upaya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

2.2. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berkelanjutan cenderung mengedepankan pendekatan top-down, namun pariwisata berbasis masyarakat akan mengedepankan pendekatan bottom-up sehingga akan saling sinergis (Asli D.A. Tasci, 2013). Menurut Beeton (2006) pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan memberdayakan masyarakat setempat guna untuk menjaga keberlangsungan adat, budaya, dan kearifan lokal sebuah tempat, dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat diharapkan lebih menguntungkan masyarakat dalam pembagian keuntungan dari usaha pariwisatanya. Pratt (2000) menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dengan menyediakan produk yang mempertimbangkan kelestarian sosial dan lingkungan. Tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan

pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (CBT) menurut Sunaryo (2013), yaitu partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pendidikan pariwisata bagi masyarakat lokal, dan masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan. Aspek-aspek penting dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) diantaranya harus memperhatikan partisipasi masyarakat, pengembangan sumber daya manusia (SDM), dan konservasi lingkungan (Yachya, 2016). Dari penjabaran teori pariwisata berbasis masyarakat tersebut didapatkan hasil sintesis komponen pariwisata berbasis masyarakat yang terdiri dari :

1. Pemberdayaan masyarakat lokal
2. Partisipasi masyarakat
3. Pelestarian aspek sosial (adat, budaya, kearifan lokal) dan lingkungan setempat
4. Bermanfaat bagi perekonomian masyarakat lokal.

2.3 *Desa Wisata*

Desa wisata merupakan desa yang memiliki karakteristik khusus yang layak menjadi kawasan wisata namun masih mengadopsi kawasan perdesaan (Soemarmo, 2011). Menurut Nuryanti (1993), desa wisata terbentuk dari perpaduan antara atraksi berbasis kehidupan masyarakat perdesaan (tradisi, ragam budaya, cara hidup, adat istiadat, sistem sosial, kesenian, dan kuliner) dengan ketersediaan akomodasi bagi wisatawan yang memanfaatkan sumber daya masyarakat seperti homestay serta fasilitas pendukung yang sesuai dengan struktur hidup masyarakat pedesaan dan sinergis dengan tata cara tradisi yang berlaku. Adapun teori selanjutnya dikemukakan oleh Inskeep (1991) yang mendefinisikan desa wisata sebagai desa yang masih tradisional, tata cara kehidupan, lingkungan alam, dan budaya masyarakat lokalnya masih sangat alami yang dapat menarik minat wisatawan untuk berwisata hingga tinggal disana untuk mempelajari kehidupan desa. Damanik (2013), disebutkan bahwa pengembangan pariwisata perdesaan tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan melekat elemen triple A's (attraction, accessibility, amenity) pada setiap destinasi. Dari penjabaran definisi desa wisata tersebut didapatkan hasil sintesis komponen desa wisata yang terdiri dari :

1. Atraksi wisata berbasis kawasan dan kehidupan khas desa (alam, tradisi, budaya, cara hidup, adat istiadat, sistem social, kesenian, dan kuliner)

Menurut Nuryanti (1993) atraksi desa wisata merupakan daya tarik yang mengadopsi kehidupan keseharian penduduk setempat (tradisi, budaya, cara hidup, adat istiadat, sistem social, kesenian, dan kuliner), serta menurut Inskeep (1991) atraksi desa wisata turut mencakup keaslian setting fisik lokasi desa berupa kenampakan dan pemandangan alam yang alami yang memungkinkan wisatawan dapat berintegrasi sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

2. Akomodasi yang memadai bagi wisatawan untuk tinggal guna mempelajari kehidupan desa

Menurut Nuryanti (1993) akomodasi yang harus disediakan di sebuah desa wisata adalah tempat tinggal sementara yang sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk

3. Segala pemenuhan fasilitas pendukung (amenitas) wisata memanfaatkan sumber daya masyarakat desa

Menurut Gilbert (1998) dalam Sunaryo (2013) amenitas meliputi fasilitas penunjang dan pendukung wisata seperti: pusat informasi wisata, biro perjalanan, rumah makan (food and baverage), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, dan fasilitas kenyamanan lainnya, dalam konteks desa wisata amenitas dikelola dan memanfaatkan sumber daya masyarakat desa

4. Aksesibilitas

Menurut Soekadijo (2003) persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi terkait fasilitas yang harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, serta meliputi akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat objek wisata dan harus ada akhir tempat suatu perjalanan

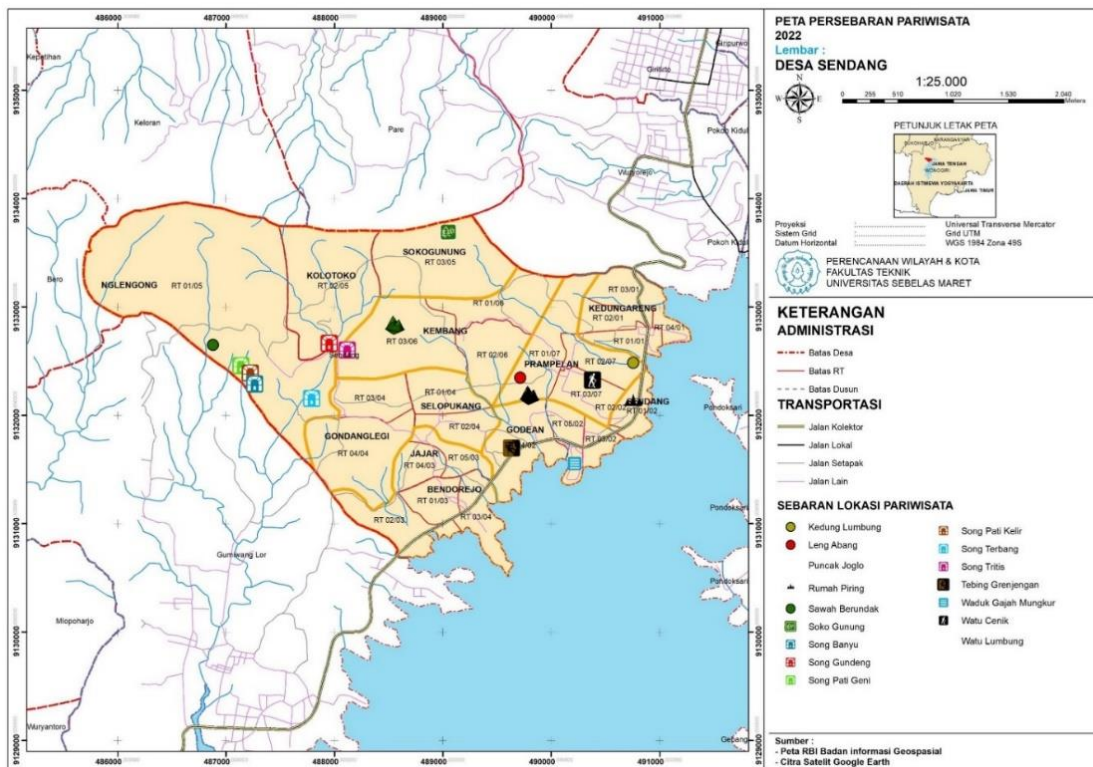
Penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan adalah mengenai kesesuaian pengembangan desa wisata dengan motivasi wisatawan oleh Jaswandi (2014) yang mengkaji kesesuaian komponen desa wisata terhadap motivasi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Subak Jatiluwih. Selain itu terdapat penelitian oleh Hidayat (2016) yang mengevaluasi

kesesuaian program pembangunan Desa Wisata Candirejo terhadap Program Kawasan Strategis Nasional Borobudur. Sedangkan artikel ini berusaha melihat kesesuaian komponen desa wisata jika ditinjau dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat pada Desa Sendang Kabupaten Wonogiri sehingga penelitian ini memiliki cakupan yang lebih makro dalam meninjau segala aspek yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pariwisata desa. Konsep pariwisata berbasis masyarakat merupakan instrumen yang tepat bagi penilaian tingkat keterlibatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan desa wisata, maka penting untuk menjadi tolak ukur dari masing-masing komponen desa wisata Desa Sendang yang sudah ada.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan meninjau suatu teori yang kemudian dirumuskan menjadi variabel penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang berguna untuk meneliti variabel menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk melakukan analisis terkait dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan guna menghasilkan kesimpulan yang konkrit (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dikarenakan dalam penelitian ini dilakukan pengukuran serta perhitungan yang objektif pada setiap variabel untuk meninjau kesesuaian komponen desa wisata terhadap konsep pariwisata berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kondisi eksisting tiap komponen desa wisata yang ditinjau dari parameter yang telah disusun. Sementara wawancara ditujukan kepada stakeholder kunci yang memiliki andil dalam pengelolaan dan pengembangan wisata desa (Sekretaris Desa Sendang, Ketua BUMDES Sendang Pinilih, dan wisatawan). Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan interpretasi peta, studi dokumen yang bersumber dari instansi pemerintah atau lembaga swasta yang dipublikasikan secara resmi (Narimawati, 2008).

Wilayah yang akan menjadi lokus penelitian adalah Desa Sendang yang terletak di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis skoring dan analisis deskriptif. Data yang sudah dikompilasi kemudian dianalisis dengan penjabaran variabel menjadi parameter-parameter yang terukur dan dihitung menggunakan analisis skoring untuk mengetahui tingkat kesesuaian Desa Sendang sebagai desa wisata ditinjau dari konsep pariwisata berbasis masyarakat. Teknik skoring yang digunakan menggunakan Skala Likert dengan empat kategori kesesuaian Tingkat Kesesuaian Tinggi (ST) dengan skor 3 poin, Tingkat Kesesuaian Sedang (SS) dengan skor 2 poin, Tingkat Kesesuaian Rendah (SR) dengan skor 1 poin, dan Tidak Sesuai (TS) dengan skor 0 poin. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi atau pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2018). Variabel dalam kesesuaian Desa Sendang sebagai desa wisata berdasarkan konsep pariwisata berbasis masyarakat menggunakan 4 komponen desa wisata yang terdiri dari atraksi wisata berbasis kawasan dan kehidupan khas desa, ketersediaan akomodasi, ketersediaan amenities, ketersediaan aksesibilitas yang kemudian diperinci menjadi 16 Indikator. (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Variabel dan Parameter Skoring

Variabel	Indikator	Skor 3 Kesesuaian Tinggi	Skor 2 Kesesuaian Sedang	Skor 1 Kesesuaian Rendah	Skor 0 Tidak Sesuai
Atraksi wisata berbasis kawasan dan kehidupan khas desa	Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola potensi kawasan desa menjadi atraksi wisata	Memenuhi 1-3 aspek pemberdayaan masyarakat	Memenuhi 1-2 aspek pemberdayaan masyarakat	Memenuhi 1 aspek pemberdayaan masyarakat	Tidak memenuhi seluruh aspek pemberdayaan masyarakat
	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata berbasis kehidupan khas desa	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Citizen Power	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Tokenism	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Non-Participation	Tidak terdapat bentuk partisipasi apapun dari masyarakat
	Pengembangan atraksi wisata tidak mengubah kenampakan alam dan struktur social/adat istiadat masyarakat	5-6 komponen biotik tidak terdampak oleh penyelenggaraan pariwisata	3-4 komponen biotik tidak terdampak oleh penyelenggaraan pariwisata	1-2 komponen biotik tidak terdampak oleh penyelenggaraan pariwisata	Seluruh komponen biotik terdampak oleh penyelenggaraan pariwisata
	Pengembangan atraksi wisata mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	Memenuhi 3 indikator	Memenuhi 2 indikator	Memenuhi 1 indikator	Tidak memenuhi seluruh indikator
Akomodasi yang memadai bagi wisatawan untuk tinggal guna	Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola akomodasi	Memenuhi 9-12 indikator Persyaratan ASEAN Homestay Standard	Memenuhi 5-8 indikator Persyaratan ASEAN Homestay Standard	Memenuhi 1-4 indikator Persyaratan ASEAN Homestay Standard	Tidak memenuhi seluruh indikator Persyaratan ASEAN Homestay Standard

mempelajari kehidupan di desa	Partisipasi masyarakat dalam penyediaan akomodasi	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Citizen Power	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Tokenism	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Non-Participation	Tidak terdapat bentuk partisipasi apapun dari masyarakat
	Akomodasi penginapan berbasis kearifan lokal desa dan memerhatikan aspek lingkungan setempat	Memenuhi 3 indikator	Memenuhi 2 indikator	Memenuhi 1 indikator	Tidak memenuhi seluruh indikator
	Pengembangan akomodasi mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	Memenuhi 5 indikator keunikan homestay	Memenuhi 3-4 indikator keunikan homestay	Memenuhi 1-2 indikator keunikan homestay	Tidak memenuhi seluruh indikator keunikan homestay
Segala pemenuhan fasilitas pendukung (amenitas) wisata memanfaatkan sumber daya masyarakat desa	Pemberdayaan masyarakat sebagai penyedia amenities dari sumber daya desa	Memenuhi 5 indikator keberhasilan pemberdayaan	Memenuhi 3-4 indikator keberhasilan pemberdayaan	Memenuhi 1-2 indikator keberhasilan pemberdayaan	Tidak memenuhi seluruh indikator keberhasilan pemberdayaan
	Partisipasi masyarakat dalam penyediaan amenities	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Citizen Power	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Tokenism	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Non-Participation	Tidak terdapat bentuk partisipasi apapun dari masyarakat
	Amenitas mengadopsi kearifan lokal dan ciri khas desa	Memenuhi 4 indikator	Memenuhi 2-3 indikator	Memenuhi 1 indikator	Tidak memenuhi seluruh indikator
Aksesibilitas	Penyediaan amenities mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	Memenuhi 3 indikator	Memenuhi 2 indikator	Memenuhi 1 indikator	Tidak memenuhi seluruh indikator
	Pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan <i>complete street</i>	Jaringan jalan sudah memenuhi 5 indikator standar complete street	Jaringan jalan sudah memenuhi 3-4 indikator standar complete street	Jaringan jalan sudah memenuhi 1-2 indikator standar complete street	Jaringan jalan tidak memenuhi seluruh indikator standar complete street
	Partisipasi masyarakat dalam penyediaan moda transportasi bagi wisatawan	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Citizen Power	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Tokenism	Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Non-Participation	Tidak terdapat bentuk partisipasi apapun dari masyarakat
	Kemudahan aksesibilitas menjangkau	Seluruh obyek wisata desa mudah dijangkau oleh	Sebagian obyek wisata sulit dijangkau oleh wisatawan	Seluruh obyek wisata sulit dijangkau oleh wisatawan	Seluruh obyek wisata sulit dijangkau oleh wisatawan

kawasan pariwisata	wisatawan karena jaringan jalan yang memadai untuk dilalui pejalan kaki maupun kendaraan	karena jaringan jalan kurang memadai untuk dilalui kendaraan namun tetap memadai untuk pejalan kaki	karena jaringan jalan kurang memadai untuk dilalui kendaraan namun tetap memadai untuk pejalan kaki	karena jaringan jalan kurang memadai untuk dilalui baik oleh kendaraan maupun pejalan kaki
Pengembangan aksesibilitas mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	Tersedia website desa dan website pariwisata desa yang lengkap dengan informasi atraksi, akses hingga amenities yang tersedia	Tersedia website desa yang lengkap namun website pariwisata desa belum lengkap dengan informasi atraksi, akses hingga amenities yang tersedia	Tersedia website desa dan website pariwisata desa yang belum lengkap dengan informasi atraksi, akses hingga amenities yang tersedia	Tidak tersedia website desa dan website pariwisata desa

Sumber : Adisasmita, 2006; Arnstein, 1969; ASEAN, 2016; Darsoprajitno, 2018; Pleanggra, F., & Yusuf, 2012; Soekadijo, 2003; Soemarwoto, 1994; Sumodiningrat, 1999; Wahyudi, 2014; Widjaya, 2008

Setiap Indikator diklasifikasikan tingkat kesesuaiannya menggunakan skala likert untuk kemudian di akumulasikan hingga mendapatkan hasil akhir kesesuaian

Tabel 2. Tabel Akumulasi Skor

Singkatan	Skor	Jumlah respon	Respon x Skor
ST	3		
SS	2		
SR	1		
TS	0		
TOTAL		16	

Sumber : Peneliti, 2022

Skor Max (Y) = 3 x 16 = 48
 Skor Min (X) = 0 x 16 = 0
 Indeks Presentase

$$= \frac{\sum Skor}{Y} \times 100\%$$

 Interval
 = 100 / Kategori Skor
 = 100 / 4
 = 25

Tabel 3. Interval Kesesuaian

Interval	Keterangan
0%-24%	Tidak Sesuai
25%-49%	Kesesuaian Rendah
50%-74%	Kesesuaian Sedang
75%-100%	Kesesuaian Tinggi

Sumber : Peneliti, 2022

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kesesuaian Atraksi Wisata Berbasis Kehidupan Khas Desa

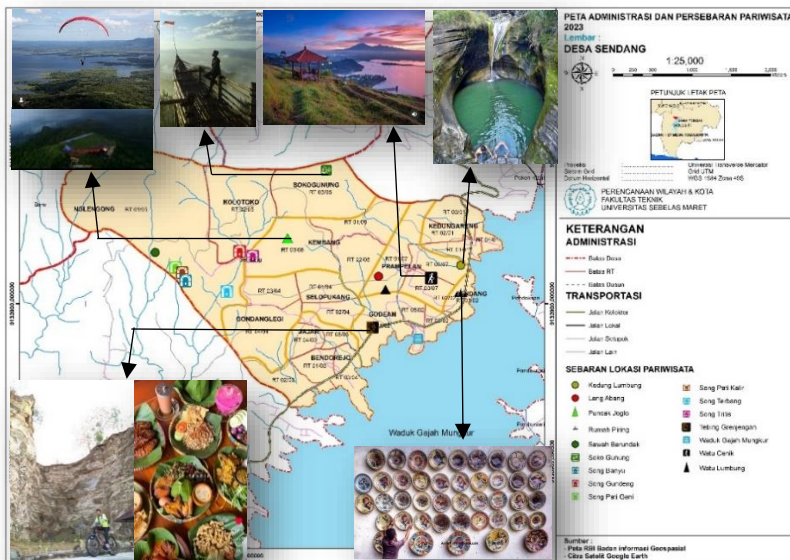
- Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola potensi kehidupan khas desa menjadi atraksi wisata

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat ditinjau melalui aspek input (pelatihan SDM & penyediaan fasilitas), aspek proses (keberadaan organisasi), dan aspek output (ketepatan sasaran). Aspek input pemberdayaan masyarakat Desa Sendang telah terpenuhi dengan adanya beberapa pelatihan kepariwisataan dan hibah fasilitas penunjang wisata seperti seperangkat peralatan paralayang senilai 64 juta rupiah dari BRI.

Tabel 4. Data Pelatihan Tour Guide, Biro Wisata, dan Pengelola Wisata

Tanggal	Penyelenggara	Mitra	Keterangan
1 Juli 2019	Dispora Kabupaten Wonogiri	Jogja Tourism Training Center	Pelatihan peningkatan kapasitas bidang tata kelola Destinasi Pariwisata dengan materi Kebijakan dan Peraturan Kepariwisataaan, Standar Usaha Pariwisata, Peningkatan Kompetensi SDM Pariwisata, dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata.
19 Nov 2019	Dispora Kabupaten Wonogiri	Yitno Purwoko dari Universitas Gadjah Mada	Materi terkait "Pariwisata Berbasis Masyarakat" yang menjelaskan bahwa kunci utama Tata kelola desa wisata berada di SDM. Selain itu, karakteristik lokal, kesadaran masyarakat terkait pesona desa yang tinggi, serta memiliki hubungan selaras antar lembaga akan mempercepat berkembangnya desa wisata.

Aspek proses ditinjau dari bagaimana masyarakat menjadi bagian dari BUMDes Sendang Pinilih dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) untuk mengelola pariwisata dan event tahunan sport tourism paralayang dan downhill. Sedangkan untuk keberhasilan aspek output dalam pemberdayaan masyarakat dapat diukur melalui berapa banyak obyek wisata yang telah berhasil dikembangkan.



Gambar 1. Peta Sebaran Pariwisata

Aspek output diukur melalui berapa banyak obyek wisata inovatif yang berhasil dikembangkan masyarakat di bawah BUMDES Sendang Pinilih antara lain Puncak Joglo Paralayang, Watu Cenik (Area downhill), Kuliner Tebing Grenjengan, Puncak Soko Gunung (Puncak Pendakian), Kedung Lumbung (Kolam mata air alami), dan Rumah Piring (Spot foto dan cinderamata produk keramik).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Desa Sendang sudah memenuhi indikator pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola potensi kawasan desa menjadi atraksi wisata pada input, proses, dan output secara optimal.

Tabel 5. Klasifikasi Kesesuaian Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola potensi kawasan desa menjadi atraksi wisata

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Memenuhi 1-3 aspek pemberdayaan masyarakat	3	Kesesuaian Tinggi

- Partisipasi masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata berbasis kehidupan khas desa

Desa Sendang diarahkan menjadi desa wisata dengan daya tarik budaya dan kerajinan dalam SK Kepala Dispora Kabupaten Wonogiri Nomor 143 Tahun 2017 tentang Pengukuhan Desa Wisata. Sudah terdapat beberapa potensi atraksi budaya seperti karawitan, wayang, Tari Kethek Ogleng, seni lukis, dan sebagainya yang tergabung dalam Paguyuban Rawitsari Mulya. Namun, potensi tersebut belum dapat menjadi bagian atraksi wisata berbasis budaya karena pelatihan rutin hanya untuk anak-anak kisaran umur 10 tahun sehingga kepentingan pelatihan hanya untuk mendidik dan melestarikan warisan budaya ke generasi selanjutnya, tidak sampai

pada tahap komersil untuk disajikan kepada wisatawan. Dapat disimpulkan bahwa tangga partisipasi masyarakat berada pada Tokenism (Delusif).

Tabel 6. Klasifikasi Kesesuaian Partisipasi masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata berbasis kehidupan khas desa

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Tokenism pada tangga Consultation	2	Kesesuaian Sedang

- Pengembangan atraksi wisata tidak mengubah kenampakan alam dan struktur social/adat istiadat masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, kondisi komponen alam Desa Sendang dijabarkan sebagai berikut

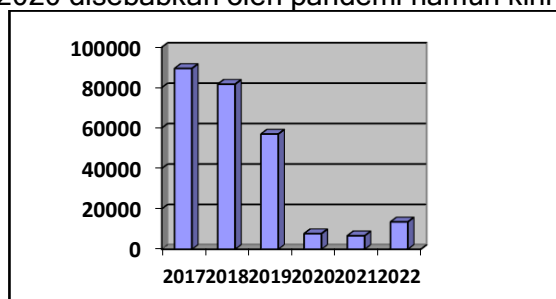
- Kualitas air bersih/tidak tercemar, dari mata air (41,7%), sumur (31,3%), dan PDAM (27,1%)
- Kualitas udara bersih/polutan sedikit, dengan indeks kualitas udara sebesar 19 AQI
- Tanah tidak tercemar dan subur
- Daerah pegunungan tergolong rawan longsor namun tidak tercatat adanya longsor dalam 3 tahun terakhir dan sudah terdapat beberapa tindakan preventif
- Vegetasi terkonservasi dengan baik, tidak terdapat aktivitas penebangan 10 tahun terakhir
- Kehidupan satwa liar (monyet, menjangan, burung) terkonservasi dengan baik dan tidak mengganggu aktivitas pariwisata

Tabel 7. Klasifikasi Kesesuaian Pengembangan atraksi wisata tidak mengubah kenampakan alam dan struktur social/adat istiadat masyarakat

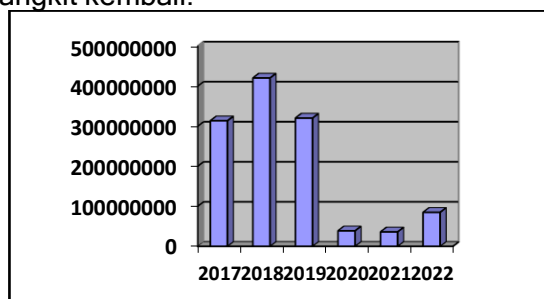
Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
5-6 komponen biotik tidak terdampak oleh penyelenggaraan pariwisata	3	Kesesuaian Tinggi

- Pengembangan atraksi wisata mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal

Menurut grafik pengunjung wisata BUMDES Sendang Pinilih tahun 2017-2020, desa mendapat keuntungan cukup tinggi dari kegiatan wisata walaupun sempat menurun pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi namun kini mulai bangkit kembali.



Gambar 2. Diagram Jumlah Pengunjung Wisata



Gambar 3. Diagram Pendapatan Desa dari Pariwisata

Selain meningkatkan pendapatan desa dari hasil penjualan tiket, pariwisata desa juga diharapkan menstimulasi peningkatan bantuan dana desa dari pemerintah pusat terlebih pada transisi tahun 2017 menuju 2018 dimana Desa Wisata Sendang dikukuhkan. Pada tahun 2015 dana desa hanya sebesar 20,76 triliun menjadi 120 triliun pada 2018. Dengan peningkatan dana desa maka Desa Sendang dapat memperbaiki banyak infrastruktur desa. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Sendang telah memenuhi 3 indikator kebermanfaat ekonomi bagi masyarakat dari atraksi wisata yakni meningkatkan pendapatan desa, menstimulasi dana bantuan dari pemerintah pusat, dan meningkatkan perbaikan infrastruktur desa.

Tabel 8. Klasifikasi Kesesuaian Pengembangan atraksi wisata mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Memenuhi 3 indikator	3	Kesesuaian Tinggi

4.2 Akomodasi Yang Memadai Bagi Wisatawan Untuk Tinggal Guna Mempelajari Kehidupan Desa

- **Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola akomodasi**

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat untuk penyediaan akomodasi bagi wisatawan dapat ditinjau melalui standar Persyaratan ASEAN Homestay Standard, berikut persyaratan diantaranya yang disandingkan dengan kondisi eksisting di Desa Sendang :

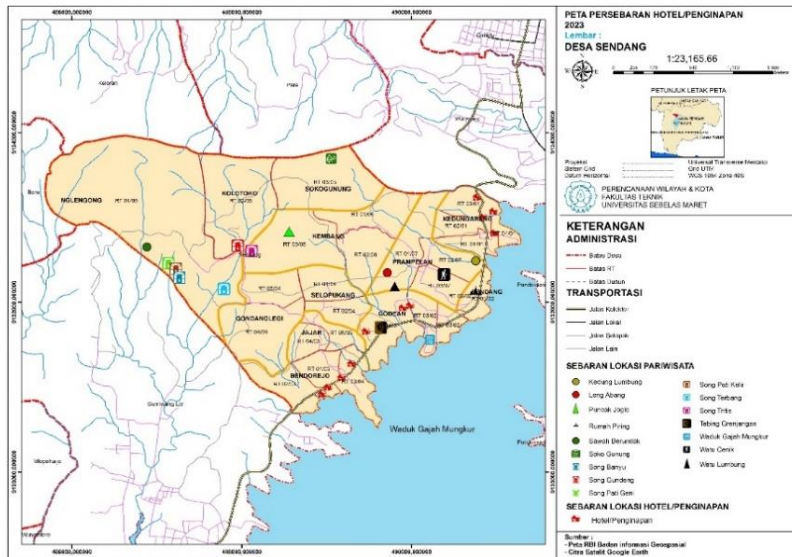
Tabel 9. Analisis Kesesuaian Kondisi Eksisting Penginapan Desa Sendang Terhadap Persyaratan ASEAN Homestay Standard

Persyaratan ASEAN Homestay Standard	Kondisi eksisting di Desa Sendang
Host	
Minimal terdapat 5 penyedia homestay yang terdaftar pada suatu desa	Tidak Memenuhi
Homestay berada dekat dengan objek wisata	Tidak Memenuhi
Prioritas harus diberikan kepada desa yang memiliki track record dalam organisasi, seperti pernah menjuarai desa terbaik	Memenuhi
Harus terdapat gedung serbaguna sebagai pusat operasi dan aktivitas terkait homestay seperti, upacara penyambutan, penampilan	Tidak Memenuhi
Akomodasi	
Struktur homestay harus berada pada kondisi baik, stabil, dan aman	Tidak Memenuhi
Desain dan material bangunan harus mencerminkan arsitektur vernacular dan identitas lokal	Tidak Memenuhi
Penyedia homestay harus menyediakan kamar tamu yang terpisah dengan kamar-kamar lain	Tidak Memenuhi
Minimal terdapat 1 kamar mandi di dalam kamar tamu / di dalam rumah	Tidak Memenuhi
Disarankan bahwa rumah harus memiliki pasokan listrik	Memenuhi
Rumah harus memiliki ketersediaan air bersih yang cukup	Memenuhi
Aktivitas	
Kegiatan desa dan komunitas harus menunjukkan sumber daya lokal seperti: -Budaya dan warisan lokal -Usaha lokal (usaha rumahan, pertanian, industri lokal, kerajinan lokal) -Sumber daya alam (hutan, sungai, gua, danau, dll)	Tidak Memenuhi
Desain dan implementasi aktivitas tersebut harus mendukung partisipasi interaktif antara komunitas lokal dan tamu	Tidak Memenuhi

Tabel 10. Klasifikasi Kesesuaian Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola akomodasi

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Memenuhi 1-4 indikator Persyaratan ASEAN Homestay Standard	1	Kesesuaian Rendah

- **Partisipasi masyarakat dalam penyediaan akomodasi**



Gambar 4. Peta Sebaran Hotel/Penginapan

Menurut hasil observasi, di Desa Sendang telah terbangun 11 hotel/penginapan dengan status kepemilikan pribadi warga desa yang tersebar di sepanjang jalan kolektor, hal ini menunjukkan warga sudah turut berpartisipasi menyediakan akomodasi penginapan bagi wisatawan yang berkunjung walaupun belum berkonsep homestay.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Sendang dalam penyediaan akomodasi berada pada tingkat Pendelegasian Kekuasaan (Delegated Power).

Tabel 11. Klasifikasi Kesesuaian Partisipasi masyarakat dalam penyediaan akomodasi

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Citizen Power tangga Delegated Power	3	Kesesuaian Tinggi

- Akomodasi penginapan berbasis kearifan lokal desa dan memerhatikan aspek lingkungan setempat

Berdasarkan data tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi homestay di Desa Sendang yang dikompilasi dengan titik-titik hotel yang sudah ada maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan hotel yang sudah ada telah sesuai dan berada di area lahan yang sesuai untuk pembangunan homestay, namun sayangnya masih jauh dari objek wisata. Selain itu, penginapan yang sudah ada belum mengadopsi kearifan lokal dalam bentuk arsitektur vernacular Jawa dan hanya menggunakan arsitektur bangunan modern konvensional, berikut perbandingannya :



Gambar 5. Bangunan Arsitektur Vernakular Jawa



Gambar 6. Bangunan Penginapan Desa Sendang

Tabel 12. Klasifikasi Kesesuaian Akomodasi penginapan berbasis kearifan lokal desa dan memerhatikan aspek lingkungan setempat

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Parameter yang terpenuhi : - Memerhatikan tingkat kesesuaian lahan	1	Kesesuaian Rendah
Parameter yang tidak terpenuhi : - Dekat dengan obyek wisata		

- Mengadopsi arsitektur vernakular

- **Pengembangan akomodasi mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat**

Keberadaan homestay akan sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat jika menawarkan keunikan tersendiri daripada bentuk penginapan lain. Berdasarkan aspek-aspek keunikan homestay, dan dikomparasikan dengan data-data Desa Sendang menghasilkan beberapa identifikasi aspek berikut :

- Lebih sesuai dengan maksud berlibur

Memiliki atraksi wisata yang memungkinkan menambah masa tinggal wisatawan seperti Puncak Joglo dan Watu Cenik sebagai event sport tourism pada bulan Agustus-September ketika musim kemarau dan angin sedang sangat berpotensi untuk paralayang.

- Memberikan kebebasan yang lebih besar dalam pengaturan acara

Hingga kini pemerintah desa belum membentuk rute paket wisata yang memungkinkan wisatawan untuk tinggal lebih lama selain berkepentingan untuk sport tourism.

- Lebih dekat dengan alam

Saat ini sulit bagi wisatawan untuk benar-benar merasakan kehidupan khas desa dengan mengikuti kegiatan tradisional seperti bercocok tanam, berkebun, dan lain sebagainya untuk menambah masa tinggal wisatawan karena lahan pertanian Desa Sendang semakin sulit dikerjakan dan produktivitas menurun.

- Lebih banyak kontak dengan sesama wisatawan, penduduk setempat serta budayanya

Untuk saat ini Desa Sendang belum memiliki kebudayaan yang kuat yang dapat dipelajari langsung oleh wisatawan. Wisatawan hanya berkesempatan untuk menikmati wisata-wisata alam yang sudah tersedia

- Tarif relatif lebih murah

Dengan banyaknya benefit yang ditawarkan oleh homestay dibandingkan penginapan yang sudah ada seperti jarak yang dekat dengan obyek wisata, dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat, pemandangan desa yang indah dari ketinggian, dan lain sebagainya maka sewa homestay dapat dikatakan lebih murah dan lebih bernilai dari segi pengalaman yang didapat dibanding dengan sewa penginapan/hotel.

Dari penjabaran aspek-aspek keunikan homestay tersebut, Desa Sedang hanya memenuhi 2 indikator yaitu kesesuaian dengan maksud berlibur wisatawan yang berkaitan dengan atraksi wisata yang disuguhkan desa, dan tarif relative lebih murah.

Tabel 13. Klasifikasi Kesesuaian Pengembangan akomodasi mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Memenuhi 1-2 indikator keunikan homestay	1	Kesesuaian Rendah

4.3 Segala Pemenuhan Fasilitas Pendukung (Amenitas) Wisata Memanfaatkan Sumber Daya Masyarakat Desa

- **Pemberdayaan masyarakat sebagai penyedia amenities dari sumber daya desa**

Berdasarkan data Profil Desa Sendang Tahun 2020 dan website Desa Sendang Tahun 2022 terdapat kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pemenuhan produk cinderamata.

Tabel 14. Pelatihan Kerajinan Desa Sendang

Waktu	Jenis Pelatihan	Deskripsi Pelatihan	Keberlanjutan
2020	Sablon dan Handycraft	Pelatihan sablon kaos dan handycraft hiasan seperti bunga, kotak tisu, gantungan kunci dengan bahan kain flannel dan plastik	Pelatihan ini kurang berjalan secara berkelanjutan sehingga saat ini masyarakat belum memiliki industry rumahan produksi cinderamata secara massif.
2022	Souvenir	Pelatihan souvenir kain perca yang diajarkan langsung oleh mentor Yayasan Jalatera.	Pelatihan ini sudah terwadahi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sendang Berimbang sehingga terus berkembang sebagai pendukung amenities wisata.

Namun promosi dan pengemasan produk cinderamata masih belum menarik minat wisatawan untuk membeli cinderamata tersebut sehingga aspek cinderamata belum berperan besar dalam memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal. Jika ditinjau dari indikator keberhasilan program pemberdayaan, pelatihan amenities baru memenuhi beberapa poin berikut :

- Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

Sedangkan indikator keberhasilan pemberdayaan yang belum terpenuhi mencakup hal-hal terkait pengentasan kemiskinan, menurut data tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sendang tahun 2020 masih banyak keluarga yang termasuk dalam keluarga pra-sejahtera sebanyak 245 keluarga. Berdasarkan data pelatihan dan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat disimpulkan bahwa aspek pemenuhan amenities berupa cinderamata masih pada tahap paling awal yaitu pemberdayaan sehingga belum menjadi salah satu sumber penghasilan tetap masyarakat desa

Tabel 15. Klasifikasi Kesesuaian Pemberdayaan masyarakat sebagai penyedia amenities dari sumber daya desa

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Memenuhi 1-2 indikator keberhasilan pemberdayaan	1	Kesesuaian Rendah

- **Partisipasi masyarakat dalam penyediaan amenities**

Banyak masyarakat desa yang memanfaatkan hasil perikanan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri untuk diolah menjadi kuliner khas yang disajikan di wisata kuliner berbasis alam Tebing Grenjengan. Sedangkan untuk toko cinderamata, pemerintah desa menyediakan platform online untuk masyarakat dapat menjual hasil kerajinan produk cinderamata mereka secara terpusat yaitu “Warung Cenik”. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam penyediaan amenities berada pada tingkat Kemitraan (Partnership) karena pada posisi ini masyarakat dan pemerintah sudah setara dalam hal kewenangan dan tanggung jawab.

Tabel 16. Klasifikasi Kesesuaian Partisipasi masyarakat dalam penyediaan amenities

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Citizen Power pada tangga Partnership	3	Kesesuaian Tinggi

- **Amenitas mengadopsi kearifan lokal dan ciri khas desa**

Pondok Makan Tebing Grenjengan memiliki daya tarik tersendiri selain menyuguhkan pemandangan tebing yang masih alami, namun juga mengangkat masakan tradisional khas Wonogiri seperti nasi tiwul, nasi asul-asul, nasi bancakan, nasi gurih, sayur lombok, oseng-oseng daun pepaya, mangut iwak kali, ayam ingkung dan camilan peyek gereh. Selain itu, produk cinderamata yang dijual juga telah mempresentasikan tempat-tempat wisata di Desa Sendang walaupun produk cinderamata masih minim diproduksi. Selain itu toko retail banyak dikelola sendiri oleh masyarakat dan dibangun di rumah-rumah masyarakat yang menyediakan barang-barang kebutuhan wisatawan.

Tabel 17. Klasifikasi Kesesuaian Amenitas mengadopsi kearifan lokal dan ciri khas desa

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Parameter yang terpenuhi :		
- Terdapat rumah makan dengan makanan tradisional khas desa		
- Terdapat toko cinderamata khas desa	2	Kesesuaian Sedang
- Terdapat retail lokal		
Parameter yang tidak terpenuhi :		
- Terdapat akomodasi yang mengadopsi arsitektur vernakular		

- **Penyediaan amenities mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal**

- Fasilitas Kuliner

Warung Botok Bu Karni yang dijual hanya Rp5.000,00 per bungkusnya namun mampu meraih omset lebih dari 5 juta rupiah per harinya dengan penjualan 500 bungkus botok. Warung Bu Karni berperan dalam penyerapan tenaga kerja terutama para ibu rumah tangga sehingga mendukung pemerataan pendapatan masyarakat.

- Toko Cinderamata

Pemerintah Desa Sendang juga menyediakan platform online “Warung Cenik” yang saat ini terhitung sudah 67 pelapak mendaftarkan produk mereka dan sudah 48 pelapak diantaranya yang sudah aktif melakukan penjualan produk seperti kuliner khas kemasan, ukiran mebel khas daerah, hingga lukisan.

- Retail Lokal

Keberadaan retail lokal yang dikelola masyarakat sangat membantu wisatawan karena obyek wisata Desa Sendang cukup jauh dari pusat kota dan kontur berupa perbukitan sehingga menyulitkan wisatawan jika harus pergi ke pusat kota.

Namun ketersediaan amenities belum berkontribusi banyak pada pendapatan asli desa, dapat diidentifikasi bahwa belum ada peningkatan pendapatan asli desa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Tabel 18. Klasifikasi Kesesuaian Penyediaan amenities mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Memenuhi 2 indikator	2	Kesesuaian Sedang
- Memperluas lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja		
- Pemerataan pendapatan masyarakat		
Tidak memenuhi 1 indikator		
- Menambah pendapatan desa		

4.4 Aksesibilitas

- **Pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan complete street kawasan**

Pada tahun 2022 masyarakat dan pemerintah Desa Sendang memperoleh Dana Alokasi Khusus fisik penugasan Kabupaten Wonogiri sebesar 6 miliar untuk keperluan perbaikan jalan sepanjang 4,1 km dan diperlebar menjadi 6 meter untuk memfasilitasi persimpangan mobil serta pembangunan talut jalan agar menghindari kejadian longsor bukit ke jalan.

Berdasarkan data observasi, jaringan jalan Desa Sendang sudah dilengkapi dengan penerangan jalan, area persimpangan mobil, penanda jalan, dan perkerasan jalan yang sudah baik serta minim jalan berlubang, namun belum dilengkapi pagar pembatas jalan di sepanjang jalan perbukitan.



Gambar 8. Jaringan Jalan Desa Sendang



Gambar 9. Penanda jalan desa

Tabel 19. Klasifikasi Kesesuaian Pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan complete street kawasan wisata

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Jaringan jalan sudah memenuhi 3-4 indikator standar complete street	2	Kesesuaian Sedang

- **Partisipasi masyarakat dalam penyediaan moda transportasi bagi wisatawan**

Berdasarkan hasil observasi, beberapa warga Desa Sendang sendiri berinisiatif menyewakan mobil pribadinya sebagai salah satu pilihan transportasi umum di dalam kawasan Desa Sendang. Moda transportasi ini juga memfasilitasi wisatawan yang ingin mengunjungi obyek-obyek wisata di Desa Sendang dengan sistem pesan-sewa.



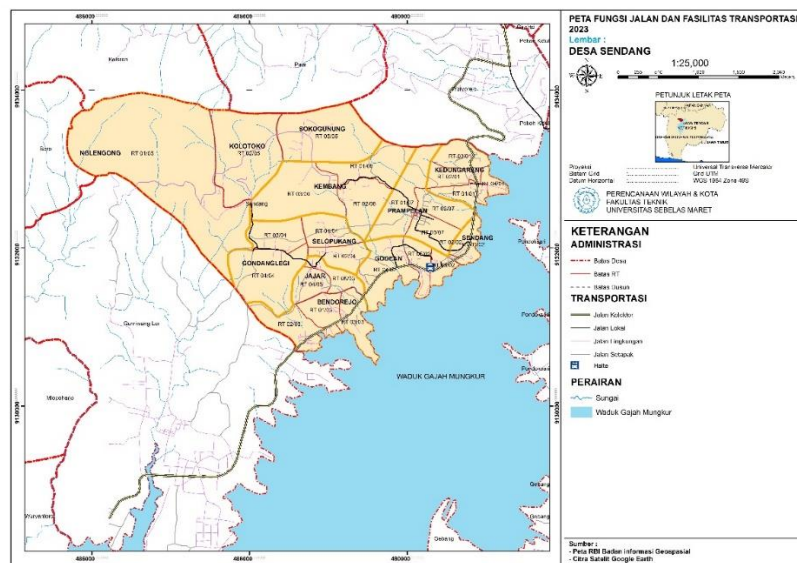
Gambar 10. Angkuta Lokal Desa



Gambar 11. Angkuta umum

Desa Sendang dilalui Jalan Provinsi (Jl. Raya Pracimantoro - Wonogiri) yang dilalui oleh beragam Bis angkutan antar kota antar provinsi (AKAP) yang seringkali menjadi pilihan transportasi umum bagi warga Desa Sendang selain angkutan kota yang menuju Desa Sendang. Di Desa Sendang sendiri terdapat angkutan kota dengan trayek.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan tangga partisipasi Arnstein berada pada tingkat kemitraan (partnership). Masyarakat membantu dalam mewujudkan ketersediaan moda transportasi yang terpadu untuk keperluan wisata dengan gotong royong membangun jalan dan menyewakan kendaraan pribadi, serta pemerintah sebagai penyedia website sebagai platform pesan-sewa moda transportasi lokal.



Gambar 12. Peta Ketersediaan Moda Transportasi Umum di Desa Sendang

Tabel 20. Klasifikasi Kesesuaian Partisipasi masyarakat dalam penyediaan moda transportasi bagi wisatawan

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Partisipasi masyarakat berada pada tingkat Citizen Power yaitu Partnership	3	Kesesuaian Tinggi

- **Kemudahan aksesibilitas menjangkau kawasan pariwisata**

Berdasarkan hasil observasi, fungsi jalan di Desa Sendang terbagi menjadi 4, yaitu jalan kolektor (Jl. Raya Pracimantoro - Wonogiri), jalan lokal, jalan lingkungan, dan jalan setapak. Dari 17 potensi tempat wisata di Desa Sendang masih terdapat 5 tempat wisata yang jauh dari jalan lingkungan bahkan jalan setapak, hanya 2 tempat wisata yang dilalui jalan kolektor yaitu wisata kuliner Tebing Grenjengan dan Rumah Piring, 10 tempat wisata lainnya masih dapat dijangkau oleh jalan lingkungan.

Tabel 61. Klasifikasi Kesesuaian Kemudahan aksesibilitas menjangkau kawasan pariwisata

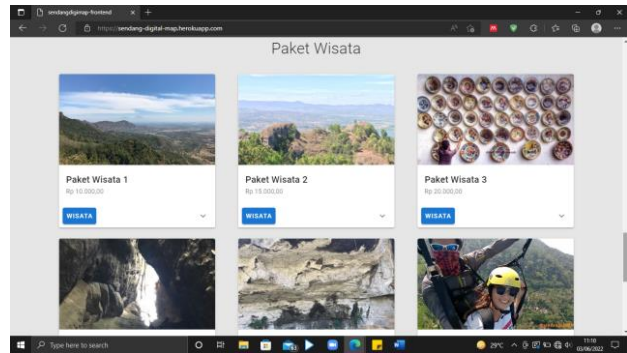
Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
----------------	-------	------------------------

Sebagian obyek wisata sulit dijangkau oleh wisatawan karena jaringan jalan kurang memadai untuk dilalui 2 Kesesuaian Sedang kendaraan namun tetap memadai untuk pejalan kaki

• **Pengembangan aksesibilitas mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal**

Menurut pengumuman Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa dan PDTT) melalui surat bernomor 117/HM.02.01/VIII/2021 tanggal 23 Agustus 2021 perihal Pemberitahuan Pendalaman Lapangan (Visitasi) Kegiatan Apresiasi Keterbukaan Informasi Publik di Desa, Pemerintah Desa Sendang masuk dalam nominasi 10 besar nasional dalam Ajang Keterbukaan Informasi Publik di Desa tahun 2021.

Segala informasi pariwisata desa telah dihimpun dan terintegrasi dengan website resmi desa agar memudahkan masyarakat dan wisatawan mengakses keseluruhan informasi secara terpusat. Website terkait pariwisata desa telah memuat tawaran berbagai atraksi wisata disertai gambar dan penjelasan singkat dan paket wisata serta fasilitas pendukung pariwisata.



Gambar 13. Website pariwisata Desa Sendang

Tabel 22. Klasifikasi Kesesuaian Pengembangan aksesibilitas mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal

Hasil Analisis	Nilai	Klasifikasi Kesesuaian
Tersedia website desa dan website pariwisata desa yang lengkap dengan informasi atraksi, akses hingga amenities yang tersedia	3	Kesesuaian Tinggi

4.5 Analisis Skoring Kesesuaian Komponen Desa Wisata

Tabel 23. Analisis Skoring Kesesuaian Komponen Desa Wisata

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Nilai
Atraksi wisata berbasis kawasan dan kehidupan khas desa	Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola potensi kawasan desa menjadi atraksi wisata	3
	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata berbasis kehidupan khas desa	2
	Pengembangan atraksi wisata tidak mengubah kenampakan alam dan struktur social/adat istiadat masyarakat	3
	Pengembangan atraksi wisata mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	3
Akomodasi bagi wisatawan untuk mempelajari kehidupan desa	Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola akomodasi	1
	Partisipasi masyarakat dalam penyediaan akomodasi	3
	Akomodasi penginapan berbasis kearifan lokal desa dan memerhatikan aspek lingkungan setempat	1
	Pengembangan akomodasi mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	1
Amenitas memanfaatkan sumber daya masyarakat desa	Pemberdayaan masyarakat sebagai penyedia amenities dari sumber daya desa	1
	Partisipasi masyarakat dalam penyediaan amenities	3
	Amenitas mengadopsi kearifan lokal dan ciri khas desa	2
	Penyediaan amenities mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	2
Aksesibilitas	Pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan <i>complete street</i>	2
	Partisipasi masyarakat dalam penyediaan moda transportasi bagi wisatawan	3
	Kemudahan aksesibilitas menjangkau kawasan pariwisata	2
	Pengembangan aksesibilitas mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal	3

Tabel 24. Hasil Akumulasi Skor

Singkatan	Skor	Jumlah Respon	Respon Skor	x
ST	3	7	21	
SS	2	5	10	
SR	1	4	4	
TS	0	0	0	
TOTAL		16	35	

Skor max (Y) : 48

Skor min (X) : 0

Indeks presentase = $35/48 \times 100\% = 73\%$

Berdasarkan hasil analisis skoring tersebut didapatkan total skor akhir komponen desa wisata Desa Sendang yaitu 35 (tiga puluh lima). Untuk mengetahui kategori kesesuaian terhadap konsep pariwisata berbasis masyarakat maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Hasil Klasifikasi Kesesuaian

Interval	Keterangan
0-24%	Tidak Sesuai
25%-49%	Kesesuaian Rendah
50%-74%	Kesesuaian Sedang
75%-100%	Kesesuaian Tinggi

Berdasarkan tabel kategori tersebut, diketahui bahwa nilai komponen desa wisata Desa Sendang berada pada kategori "Tingkat Kesesuaian Sedang" berdasarkan konsep pariwisata berbasis masyarakat.

5. KESIMPULAN

Dalam mengidentifikasi komponen Desa Wisata Sendang, telah teridentifikasi 4 komponen penting khas desa wisata yang antara lain, atraksi sport tourism harus lebih digencarkan untuk membantu pengembangan atraksi wisata berbasis kehidupan khas desa, obyek wisata yang belum berkembang hendaknya dikembangkan mengikuti permintaan wisatawan. Keinginan untuk menjadi desa wisata nampaknya masih jauh dari persyaratan sebuah desa wisata yang harus dicapai seperti pengadaan homestay yang sulit dilakukan lantaran tidak terdapat kekhasan adat istiadat yang kental yang dapat dipelajari wisatawan karena Desa Sendang sudah terpengaruh daerah perkotaan. Amenitas memanfaatkan sumber daya masyarakat yang masih memerlukan optimalisasi pada pemberdayaan masyarakat, dan aksesibilitas yang memerlukan optimalisasi pada perbaikan jaringan jalan guna mewujudkan complete street sebagai bentuk peningkatan keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Kelembagaan pengelola wisata desa perlu menghimpun persepsi wisatawan untuk bahan evaluasi. Pemerintah desa harus memanfaatkan keberadaan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri sebagai sumber mata pencaharian mayoritas warga Dusun Godean Desa Sendang sehingga dapat diarahkan untuk berkembang sebagai dusun nelayan. Pemerintah juga diharapkan untuk selalu aktif mempromosikan wisata desa dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk keperluan pengembangan wisata desa

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu.
- Arnstein, S. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 35, 216-224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- ASEAN. (2016). *Asean Homestay Standard*.
- Asli D.A. Tasci, K. J. S. and S. S. Y. (2013). Finding the Equilibrium in the COMCEC Context COMMUNITY BASED TOURISM Setting the Pathway for the Future. *Comceec Coordination Office*.
<http://www.mod.gov.tr/Lists/RecentPublications/Attachments/4/COMMUNITY BASED TOURISM Finding the Equilibrium in the COMCEC Context.pdf>
- Balitbanghumkam. (2018). *Indikator Bisnis Dan HAM: Studi Baseline Tentang Relasi Antara Bisnis Sektor Perkebunan, Pertambangan Dan Pariwisata Dengan Hak Asasi Manusia*. Balitbangkumham Press.
https://pustaka.balitbangham.go.id/index.php?p=show_detail&id=4244&keywords=
- Beeton, S. (2006). Sustainable tourism in practice: Trails and tourism. Critical management issues of multi-use trails. *Tourism and Hospitality, Planning and Development*, 3, 47-64. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14790530600727227>
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan. Tantangan)*. Pustaka Pelajar. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/6297549/Details>
- Darsoprajitno, S. (2018). *Ekologi Pariwisata Tata Laksana pengelolaan Objek dan daya Tarik Wisata*. Angkasa Bandung.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Sekretariat Negara. <http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003%0Ahttp://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf%0Awww>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Jakarta, PT. Grasindo.
- Jaswandi, L. N. (2014). *Kesesuaian pengembangan desa wisata subak jatiluwih dengan motivasi wisatawan lathiffida noor jaswandi*.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Agung Media.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspektif Challenges. Makalah konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Gadjah Mada University Press.
- Pleanggra, F., & Yusuf, E. A. (2012). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Kapira Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35

- Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Doctoral Dissertation Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Pratt, D. J. (2000). *Mountain Research and Development Special Issue: Central Asian Mountain Societies in Transition*.
- Rogi, C. H. (2015). *Dinamika Pengembangan Desa Wisata Brayut di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Soekadijo, R. G. (2003). *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarmo. (2011). *Desa Wisata*. Universitas Brawijaya.
- Soemarwoto, O. (1994). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Djambatan.
https://books.google.co.id/books/about/Ekologi_lingkungan_hidup_dan_pembangunan.html?id=EQoEAQAIAAJ&redir_esc=y
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books/about/Pemberdayaan_masyarakat_dan_jaring_penga.html?id=-eDsAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Wahyudi, A. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer Tourism: Experiences That Make a Difference*. CABI.
- Widiyanto, D., Handoyo, J. P., & Fajarwati, A. (2008). Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan). *Jurnal Bumi Lestari*, 8(2), 205-210.
- Widjaja, H. (2008). *Otonomi desa: merupakan otonomi yang asli, bulat dan utuh*. Raja Grafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=356904>
- Wihasta, C. R. (2011). *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi*.
- Yachya, A. N. (2016). *PENGELOLAAN KAWASAN WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang)*. 39(2), 107-116.